

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan dalam upaya pengembangan sumber daya dan potensi manusia sangat penting, karena peningkatan sumber daya manusia secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pembangunan dalam bidang pendidikan. Pembangunan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan maupun sikap dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan alat yang tepat dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia yang seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Mengarahkan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan kualitas kehidupannya, pemerintah saat ini sedang melaksanakan program pendidikan menengah, yaitu pembangunan pendidikan di SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMU dan SMA (Trihantoyo, 2007;1). Perubahan jumlah sekolah ini tidak lain untuk menyiapkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki keunggulan kompetensi dengan menguasai ilmu pengetahuan serta informasi dan komunikasi, untuk itu diperlukan suatu lembaga pendidikan yang dapat

mendidik dan menciptakan tenaga kerja yang profesional, mandiri, beretos kerja tinggi dan produktif.

Program pemerintah ini, mengarahkan peserta didik agar memiliki *skill*, terampil dalam bidang disiplin ilmu dan juga mempersiapkan peserta didik siap memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dimana lulusannya dipersiapkan untuk bisa langsung masuk dalam dunia usaha dan dunia industri. Sesuai dengan tujuannya yang tertera pada Undang-undang No. 23 tahun 2006 yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sejalan dengan konsep lulusan SMK yang telah dipaparkan sebelumnya, Depdikbud (Situmorang, 2006; 2-3) menyatakan bahwa profil lulusan SMK seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap professional dalam bidang masing-masing; 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri di bidang masing-masing; 3) menyiapkan siswa untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri; dan 4) menyiapkan lulusan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Untuk mencapai hal-hal demikian, maka SMK menerapkan program-program pembelajaran yang dibuat

untuk bisa mendampingi dan mendukung tujuan dari pencapaian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Adapun program-program pembelajaran di SMK antara lain: penerapan model pembelajaran teori dan praktek dalam perbandingan 40 : 60, artinya dari seluruh jam pelajaran yang ada alokasi waktu praktek 60% lebih banyak dibandingkan pembelajaran teori yang 40%. Keadaan seperti ini sengaja dipakai agar peserta didik memiliki lebih banyak pengalaman praktek dalam menguasai keterampilan membuat produk untuk kesiapan peserta didik berlatih menghadapi masalah dalam bekerja dan mampu berprestasi dalam dunia kerja, tim pengajar disesuaikan dengan bidang keahlian, penerapan manajemen mutu ISO untuk penjaminan mutu dan produk SMK sehingga dapat selaras dengan kebutuhan industri, diadakannya Praktek Kerja Lapangan (PKL), guna memberi pengalaman pada peserta didik untuk bekerja langsung ke lapangan kerja. Serta penerapan sistem belajar mandiri yang menuntut kemandirian belajar siswa yang berbeda dengan sekolah menengah pada umumnya.

Program pendidikan dan sistem belajar tersebut telah menjadi kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan oleh SMK sebagai institusi pendidikan yang memiliki tujuan dan target mencetak peserta didik siap bekerja dan memasuki dunia usaha dan dunia industri. Namun, pada kenyataannya program dan sistem belajar tersebut belum sepenuhnya dapat dijalankan dengan baik oleh peserta didik, misalnya sistem belajar mandiri (*autonomy learning*) yang menuntut kemandirian belajar. tidak semua peserta

didik dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem belajar mandiri. Hal ini seperti yang terjadi pada sebagian siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung Jurusan kimia tekstil.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan tim pengajar dan bagian SDM pada bulan Oktober 2011, Sebagian tim pengajar di SMKN 7 Bandung mengungkapkan bahwa di SMKN 7 menggunakan sistem belajar mandiri yang menuntut kemandirian siswa dalam belajar sebagai pengaplikasian dari tujuan SMK dalam mencetak peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dan bekerja yang nantinya dapat membantu peserta didik dalam menentukan karirnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, selain itu juga sistem belajar mandiri ini memang berbeda dengan sistem belajar yang diadakan di sekolah menengah pada umumnya. Secara umum siswa-siswi mengalami kesulitan dalam hal kemandirian belajar. Termasuk juga pada jurusan kimia tekstil. Jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung merupakan salah satu jurusan yang seringkali mendapatkan masukan dari instansi tempat praktek kerja lapangan (PKL) para siswa.

Kemudian dari hasil wawancara dengan bagian SDM mengungkapkan bahwa kemandirian peserta didik pada jurusan kimia tekstil juga mendapatkan masukan dari instansi tempat mereka PKL, Instansi-instansi yang menjadi tempat PKL para siswa, seringkali memberikan penilaian terhadap hasil dan proses kerja para siswa yang melakukan PKL. Adapun masukan untuk siswa jurusan kimia tekstil yang telah melakukan PKL adalah sebagian siswa kurang mandiri dalam kegiatan yang dilaksanakan ditempat PKL karena masih banyak siswa yang membutuhkan bantuan

dari praktikan yang lain atau dari asisten praktikan. hal ini menjadi salah satu masukan bagi pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian kembali dalam sistem belajar mandiri di jurusan kimia tekstil.

Sistem belajar mandiri yang diadakan di SMKN 7 Bandung memiliki tujuan agar peserta didiknya mampu belajar mandiri, tidak tergantung dengan guru dan teman dalam menyelesaikan tugas belajarnya, agar kegiatan siswa seperti membuat laporan dan jurnal praktikum individual yang seringkali meminta bantuan dari teman satu kelompoknya, tugas-tugas bidang studi dan saat praktikum masih meminta bantuan guru dan asisten praktikan untuk mengerjakannya dapat diminimalisir. Sistem belajar mandiripun menuntut siswa agar menjadi siswa yang aktif, memiliki inisiatif untuk melanjutkan kegiatan belajar walau tanpa kehadiran pengajar.

Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan pada awal bulan November 2011 dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa beda dengan teman-teman SMP yang sekarang masuk ke SMA. Mereka rasa sistem belajar temannya beda dengan di SMK ini. Sistem belajar di SMK menuntut peserta didiknya menjadi siswa yang memiliki peran atau berperan pada proses belajar. Disini siswa dituntut untuk belajar sendiri, tidak hanya di kelas. Guru dirasa hanya sebagai fasilitator dalam belajar. Ketika materi atau pembelajaran yang siswa kurang faham, maka mereka seringkali bertanya. Namun, karena bertanya dengan guru dibatasi dengan waktu jam pelajaran. Menuntut siswa untuk mencari tahu di buku, internet dan

kadang melakukan diskusi di kelas atau diluar kelas dengan siswa yang lainnya. Ketika hal itu tidak dilakukan maka siswa merasa tertinggal dengan teman lainnya.

Siswa yang lain mengungkapkan bahwa sistem belajar seperti ini. Membuat mereka malas dalam belajar, jenuh dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan mencari bahan belajar. Sistem belajar ini membuat siswa harus belajar terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Karena jika tidak siswa merasa kerepotan dan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar. Dan pada akhirnya siswa ini tertinggal dalam pemahaman materi pembelajaran. Contohnya, ketika siswa lain memasuki uji kompetensi 2, siswa ini belum bisa memahami dan menyelesaikan uji kompetensi 1. Yang pada akhirnya menuntut siswa lebih ekstra lagi dalam belajar. Agar dapat mengejar ketertinggalan.

Usaha-usaha yang dilakukan peserta didik ini merupakan indikasi adanya kemandirian belajar dalam diri mereka atau dalam istilah psikologi disebut *learner autonomy*. Menurut Little David “Kemandirian belajar adalah kapasitas seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajar (Little, 1991 :4 dalam Thanasoulas: 1)”. Dalam pendapat ini, siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Menurut Holec dalam Heijden 2005;23, pelajar yang memiliki kemandirian adalah:

Central to definitions of learner autonomy are learners’ (1) cognitive factors (ability or capacity), (2) affective factors (attitudes, willingness, readiness, self-

confidence), (3) *meta-cognitive factors (setting learning goals, choosing learning materials, planning learning activities, monitoring and self-evaluating progress)*, and (4) *social factors (working in co-operation with others which promote interactions and scaffolds, a condition for enhancing one's independent problem-solving skills)*. *Cognitive factors. Some definitions of autonomy (Holec, 1981; Little, 1991).*

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara awal bulan November 2011, pada bagian SDM dan sebagian tim pengajar mengungkapkan bahwa, sistem belajar mandiri ini akan menuntut siswa mandiri dalam belajar sehingga menuntut mereka untuk percaya diri terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. mereka akan mengembangkan potensi yang dimiliki mereka dan selanjutnya mereka akan mengetahui area karir atau pekerjaan apa yang sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka. Disini guru dan sekolah berperan sebagai pasilitator, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta membantu siswa siap memasuki area pekerjaan sesuai dengan perencanaan pekerjaan yang ia minati.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara awal bulan November 2011, pada beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka telah memiliki pekerjaan yang mereka minati setelah lulus nanti, yang mereka sesuaikan dengan keahlian yang mereka dapat dari sekolah. Namun beberapa siswa lainnya mengungkapkan bahwa mereka belum memikirkan pekerjaan apa yang akan mereka dapatkan setelah lulus dari sekolah, karena mereka masih kebingungan untuk menetapkan pekerjaan yang mereka inginkan.

Siswa SMK yang berkisar antara usia 15-19 tahun, masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja yang diharapkan sudah dapat memikirkan masalah karir sejak mereka mengikuti pendidikan tingkat menengah serta membuat perencanaan-perencanaan mengenai masa depannya dalam area pekerjaan, pendidikan dan keluarga. Menurut Nurmi (1989:11) “Remaja perlu mengantisipasi masa depan sepanjang hidup sesuai dengan tugas perkembangannya dan keputusan hidup terkait dengan karir, gaya hidup, dan keluarga pada masa dewasa nanti”. Setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan (OMD).

Salah satu orientasi masa depan yang termasuk pada perencanaan masa depan remaja adalah dalam area pekerjaan. Berbanding lurus pula dengan tujuan dan profil dari SMK yang memiliki target menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, siswa-siswa siap untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri. Agar orientasi masa depan dalam area pekerjaan dapat dipandang secara optimis dan pesimis maka diperlukan pengetahuan mengenai konteks masa depan tersebut. Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi (Nurmi, 1989). 1) Motivasi (*motivation*) adalah suatu dorongan bagi tingkah laku dengan membuat tujuan serta melangkah menuju tujuan yang dibuat. 2) Perencanaan yaitu bagaimana individu

merencanakan perwujudan minat dan tujuan terkait dengan area pekerjaan yang ingin ditekuninya. 3) Evaluasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Pada tahap ini melibatkan konsep diri, gaya atribusi dan *affect*.



Berkaitan dengan orientasi masa depan, menurut sebagian siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung jurusan kimia tekstil yang terindikasi sudah mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pekerjaan di masa depan, mengatakan bahwa guru dan sekolah berperan sebagai fasilitator, apalagi adanya sistem belajar mandiri, para siswa benar-benar dituntut untuk belajar mandiri, dituntut menjadi siswa yang aktif dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapat. Mengikuti praktikum yang sesuai dengan minat, dilatih menjadi siswa yang memiliki kemampuan untuk memiliki perencanaan pekerjaan setelah lulus nanti sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki, sekolah dan pihak guru akan membantu dan memfasilitasi hal tersebut dapat terealisasi, misalnya dalam kegiatan PKL, guru dan sekolah akan membantu siswa memasuki instansi-instansi yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa, hal ini juga bisa menjadi referensi mengenai pekerjaan setelah lulus nanti.

Sebaliknya, menurut sebagian siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung jurusan kimia tekstil yang terindikasi belum mempunyai kejelasan berkaitan dengan orientasi pekerjaan di masa depan, adanya sistem belajar mandiri, ini seringkali membuat mereka malas untuk mencari bahan pelajaran dari buku dan internet, saat

ada diskusi kelas mereka hanya menjadi siswa yang pasif dan hanya menerima pembelajaran begitu saja tanpa ingin mengetahui lebih lanjut, kurang optimal dalam mengikuti praktikum dan dalam kegiatan PKL, mereka kadang kala masih memerlukan praktikan lain dalam membantu pekerjaan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta hasil wawancara kepada tim pengajar, pihak SDM dan siswa-siswi kelas XII SMKN 7 Bandung jurusan kimia tekstil yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang permasalahan, maka muncul pertanyaan pada penulis apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan? Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan siswa-siswi kelas XII Jurusan kimia tekstil di SMK Negeri 7 Bandung Tahun ajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung ?
2. Bagaimana orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung ?

3. Seberapa besar hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemandirian belajar pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung .
2. Mengetahui orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung .
3. Mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada siswa-siswi kelas XII jurusan kimia tekstil di SMKN 7 Bandung .

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memperdalam dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai kemandirian belajar dan orientasi masa depan dalam area pekerjaan. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa dan orientasi masa depan siswa. Kemudian hasil dari penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada

umumnya dan khususnya bidang psikologi serta lebih utamanya mengenai hubungan kemandirian belajar dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan.

2. Kegunaan Praktis

Dapat mengetahui bagaimana faktor kemandirian belajar memiliki hubungan dengan orientasi masa depan dalam area pekerjaan, dan dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah dan guru. Kemudian dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi mengenai kemandirian belajar yang ada pada diri siswa, sehingga nantinya dapat mengevaluasi program belajar mengajar atau cara mengajar yang sudah ada dan menerapkan suatu kebijakan yang tepat guna memenuhi kebutuhan siswa akan pelayanan yang lebih baik dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar bisa mendapatkan cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dan dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambatnya.